



**HUBUNGAN ANTARA *SELF-REGULATED LEARNING*
DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA MAHASISWA
YANG AKTIF BERORGANISASI DAN BEKERJA PARUH
WAKTU**

SKRIPSI

DISUSUN OLEH:

SHERIN SETIANI

705160193

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2020**



**HUBUNGAN ANTARA *SELF-REGULATED LEARNING*
DENGAN *STUDENT ENGAGEMENT* PADA MAHASISWA
YANG AKTIF BERORGANISASI DAN BEKERJA PARUH
WAKTU**


**Skripsi Ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian
Sarjana Strata Satu (S-1) Psikologi**

DISUSUN OLEH:

SHERIN SETIANI

705160193

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA
2020**

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-06/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Sherin Setiani**

NIM : **705160193**

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

Hubungan Antara *Self-Regulated Learning* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan Bekerja Paruh Waktu

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.


Jakarta, 11 Juli 2020

Yang Memberikan Pernyataan



METERAI
 TEMPEL
 TGL
 A00D5AHF431083166
 6000
 ENAM RIBURUPIAH

Sherin Setiani

 UNTAR Tarumanagara University FAKULTAS PSIKOLOGI	FR-FP-04-07/R0	HAL. 1/1
05 NOVEMBER 2010	SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH	

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sherin Setiani

N I M : 705160193

Alamat : Jl. Taman Sugriwa Blok A6, No. 1, Cengkareng
 Jakarta Barat, 11740

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

Hubungan Antara *Self-Regulated Learning* dengan *Student Engagement* pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan Bekerja Paruh Waktu

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 11 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan



Sherin Setiani

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
JAKARTA**

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Sherin Setiani.....
N.I.M. : 705160193.....
Program Studi : Sarjana Fakultas Psikologi.....

Judul Skripsi

*Hubungan Antara Self-Regulated Learning dengan Student Engagement
pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan Bekerja Paruh Waktu*
.....
.....

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal 1 Juli 2020 dan dinyatakan lulus, dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Sri Tiatri, Ph.D., Psi.....
 2. Anggota : 1. Dra. Ninawati, M.M.
2. Erik Wijaya, M.Si.....
-
.....

Jakarta, 11 Juli 2020

Pembimbing



(Erik Wijaya, M.Si.)

ABSTRAK

Sherin (705160193)

Hubungan *Self-Regulated Learning* dengan *Student Engagement* Pada Mahasiswa yang Aktif Berorganisasi dan Bekerja Paruh Waktu (Erik Wijaya, M. Si.); Program Studi S-1 Psikologi. Universitas Tarumanagara, (i-xiv, 1-62, P1-P5, L1-L67)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *self-regulated learning* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu. Dalam menjalankan perannya yang banyak, mahasiswa perlu melakukan *self-regulated learning* sebagai strategi agar tetap memiliki *student engagement*, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. *Self-regulated learning* adalah proses merencanakan dan mengontrol kognitif, emosi, perilaku, serta lingkungannya untuk mencapai keberhasilan akademik. *Student engagement* adalah keterlibatan mahasiswa secara emosi, kognitif, dan perilaku dalam mengerjakan tugas pembelajaran dan tetap bertahan sekalipun ada hambatan. Penelitian ini melibatkan 206 mahasiswa Universitas X, yang terdiri dari 114 laki-laki dan 92 perempuan. Alat ukur yang digunakan adalah alat ukur *self-regulated learning* UNTAR yang diadaptasi oleh Monica (2013) dan *Student Course Engagement Quotient* oleh Handelsman et al. (2005). Hasil analisis data responden menggunakan teknik korelasi *Pearson* antara *self-regulated learning* dengan *student engagement*, memperoleh $r(206) = 0.262$, $p = 0.000 < 0.05$. Hasil korelasi kedua variabel ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara *self-regulated learning* dengan *student engagement*.

Kata kunci: self-regulated learning, student engagement, dan mahasiswa.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan generasi penting bagi masa depan Indonesia. Menurut Al-Adawiyah dan Syamsudin (2008) mahasiswa adalah orang yang memiliki kedudukan istimewa dalam masyarakat terutama perannya sebagai *agent of change* (agen perubahan). Di era globalisasi ini, tidak hanya ilmu akademik saja yang perlu dikuasai, namun penting juga bagi mahasiswa untuk melatih *soft skill* dengan mengikuti kegiatan-kegiatan non-akademik baik di dalam maupun di luar perguruan tinggi. Salah satu *soft skill* yang cukup penting adalah kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi serta kontribusi nyata dalam diri mahasiswa. Mahasiswa identik dengan cara berpikir yang kritis dalam melakukan suatu tindakan. Pada situasi ini, mahasiswa dihadapkan pada dua peran, yaitu mahasiswa bertanggung jawab sebagai pelajar, dan di sisi lain mahasiswa juga

memiliki minat dan bakat yang dapat disalurkan melalui berbagai aktivitas di luar perkuliahan.

Salah satu kegiatan non-akademik yang dapat diikuti mahasiswa adalah kegiatan organisasi. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 1999 Pasal 111, organisasi kemahasiswaan adalah wadah yang mampu meningkatkan kepemimpinan, penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan di perguruan tinggi. Sedangkan menurut Undang-Undang (UU) No. 12 Pasal 77 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, organisasi kemahasiswaan adalah organisasi dalam perguruan tinggi yang memiliki empat fungsi. Pertama, sebagai wadah untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi mahasiswa. Kedua, mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, kepemimpinan, keberanian, serta rasa kebangsaan. Ketiga, memenuhi kepentingan dan kesejahteraan mahasiswa. Keempat, menyalurkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Di samping banyaknya mahasiswa yang aktif dalam organisasi kemahasiswaan, ada juga mahasiswa yang memiliki peran lainnya seperti bekerja paruh waktu. Pekerja paruh waktu menurut Simanjuntak (1985) adalah seseorang yang bekerja kurang dari 35 jam per minggunya. Pekerjaan ini banyak dilakukan oleh mahasiswa dikarenakan jadwal kerja paruh waktu yang lebih fleksibel dibandingkan jadwal kerja penuh sehingga mahasiswa mampu menyesuaikan antara jadwal kerja dengan jadwal kuliah. Tessema, Ready, dan Astani (2014) meneliti setidaknya terdapat 5.223 responden di *Midwestern Public University* yang merupakan mahasiswa dan bekerja paruh waktu dari tahun 2001 sampai dengan 2009. Dari setiap tahunnya, jumlah mahasiswa yang bekerja paruh waktu selalu meningkat. Pada tahun 2001 responden berjumlah 261 mahasiswa,

sedangkan pada tahun 2009 responden berjumlah 1.009 mahasiswa. Di kebanyakan negara lain dan Indonesia pun, pekerjaan paruh waktu menjadi salah satu aktivitas umum bagi para anak-anak muda yang sedang menempuh pendidikan, terutama bagi siswa di sekolah menengah atau mahasiswa di pendidikan tinggi (Barron & Anastasiadou, dalam Meiji, 2019). Hal positif yang dapat diperoleh dari bekerja paruh waktu adalah mahasiswa dapat memperoleh tambahan finansial, pengalaman kerja, dan juga mampu memanfaatkan waktu dengan lebih produktif.

Berdasarkan *pilot study* (Setiani, 2019) terhadap mahasiswa aktif Universitas X, Jakarta Barat, terdapat sekitar 74 mahasiswa yang berperan dalam kepengurusan organisasi kemahasiswaan dan juga bekerja paruh waktu. Survei ini disebarakan secara *online* ke seluruh organisasi kemahasiswaan yang terdapat di Universitas X, baik organisasi tingkat fakultas maupun organisasi tingkat universitas. Dari data yang telah dikumpulkan, kebanyakan dari responden yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, juga memiliki pekerjaan paruh waktu seperti guru les, *freelance event organizer*, *barista*, penjaga toko, *administrator* dari suatu usaha, asisten mahasiswa, dan magang.

Di samping kegiatan non-akademik, mahasiswa tetap memiliki tanggung jawab utamanya, yaitu menyelesaikan studinya dengan baik selama berada di perguruan tinggi, sehingga perlu bagi mahasiswa untuk dapat memaksimalkan proses belajarnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh *National Survey of Student Engagement* di Universitas Indiana (dalam Rufaida & Prihatsanti, 2017) dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa hanya memanfaatkan waktu belajar saat berada di dalam kelas dan kurang memanfaatkan waktu belajarnya di luar kelas. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa keterlibatan mahasiswa dari

aspek emosi, kognitif, dan perilaku dalam aktivitas pembelajaran sangat penting agar mampu memahami materi perkuliahan dengan baik. Keterlibatan mahasiswa secara emosi, kognitif, dan perilaku dalam aktivitas pembelajaran disebut juga *student engagement*. Miller et al. (2011) menyatakan bahwa *student engagement* merupakan prediktor penting untuk menentukan kesuksesan mahasiswa dalam meraih prestasi akademik.

Astin (dalam Miller et al., 2011) mengidentifikasi tiga tipe *engagement* yang dapat menghasilkan dampak positif pada keberhasilan mahasiswa dalam mencapai prestasi akademik, yaitu: (a) waktu mengerjakan tugas; (b) interaksi dengan teman sebaya; (c) interaksi dengan fakultas. Dengan demikian, mahasiswa yang menghabiskan waktu di perguruan tinggi, terlibat dalam organisasi kemahasiswaan, berinteraksi dengan teman sebaya dan pengajar, serta mencurahkan waktu untuk belajar, lebih mungkin untuk mengalami keberhasilan dalam belajar daripada mahasiswa yang kurang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Student engagement sendiri berperan dalam meningkatkan daya tarik pendidikan dan membuat belajar menjadi menyenangkan sehingga mampu memotivasi proses belajar. Untuk mendorong dan memotivasi mahasiswa dalam belajar, dibutuhkan aspek perencanaan dan aspek penilaian terhadap tujuan pembelajaran (Hattie, dalam Gibbs & Poskitt, 2010). Kedua aspek tersebut merupakan aspek dari *self-regulated learning*, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki banyak peran seperti mengikuti organisasi kemahasiswaan dan bekerja paruh waktu, perlu memiliki *self-regulated learning* agar mampu mencapai *student engagement*.

Self-regulated learning yang baik juga dibutuhkan agar mahasiswa tetap memperoleh prestasi akademik yang baik. *Self-regulated learning* merupakan konsep utama untuk memahami aspek kognitif, emosi, dan motivasi mahasiswa dalam belajar (Panadero, 2017). *Self-regulated learning* diartikan sebagai proses mengaktifkan dan memelihara pikiran, perasaan, dan tindakannya untuk mencapai tujuan (Zimmerman, 2015). Hal ini sejalan dengan Schaie dan Carstensen (2006) bahwa mahasiswa yang memiliki banyak peran memerlukan regulasi diri dalam pembelajaran. Selain itu, peran yang dimiliki mahasiswa akan membuat tingkat regulasi diri menjadi lebih besar dibandingkan dengan mahasiswa lain yang tidak memiliki peran lainnya.

Self-regulated learning merupakan hal penting agar mahasiswa yang memiliki banyak peran mampu mengatur strategi belajarnya sehingga tercapai prestasi akademik. Prestasi akademik menurut perspektif sosial kognitif memiliki hubungan kompleks antara kemampuan pelajar, persepsi diri, penilaian terhadap tugas, harapan tentang kesuksesan, strategi kognitif dan regulasi diri, gender, pola asuh, status sosial ekonomi, kinerja dan sikap mahasiswa terhadap perguruan tinggi (Clemons, 2008). Hubungan yang kompleks tersebut menunjukkan bahwa prestasi akademik tidak hanya dipengaruhi oleh aspek eksternal saja, melainkan juga dikontrol oleh aspek internal yang diatur mahasiswa sendiri (Fasikhah & Fatimah, 2013). Belajar harus dipahami sebagai proses aktif, konstruktif, dan *self-regulated*, sehingga mahasiswa dapat bertanggung jawab dan mempunyai strategi *self-regulated learning* yang baik.

Hasil penelitian Mezei (dalam Rachmah, 2015) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki *self-regulated learning* yang baik akan belajar untuk menguasai materi tanpa adanya perasaan terpaksa dalam belajar. Materi yang dipelajari juga

lebih relevan untuk diaplikasikan di kehidupan sehari-hari, sehingga regulasi diri dalam belajar dapat terlaksana. Begitu juga dengan salah satu dimensi *student engagement*, yaitu *emotional engagement* yang menyatakan bahwa mahasiswa melibatkan emosinya dalam belajar atas keinginan pribadinya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa *self-regulated learning* berkaitan dengan *student engagement* mahasiswa. Hasil penelitian Rachmah (2015) menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki banyak peran dan mampu meregulasi diri dalam belajar memperoleh indeks prestasi akademik yang tinggi. Hasil penelitian Fasikhah dan Fatimah (2013) juga menyatakan bahwa kelompok yang diberi pelatihan *self-regulated learning* memiliki nilai rata-rata indeks prestasi lebih tinggi, yaitu sebesar 2,78, sedangkan kelompok yang tidak diberi pelatihan memiliki mean sebesar 2,47. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Gunuc (2014) terhadap 304 mahasiswa Fakultas Pendidikan di *Anadolu University, Turkey*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif juga antara *student engagement* dengan prestasi akademik. Mahasiswa dengan *student engagement* yang tinggi memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dengan *student engagement* yang rendah. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa mahasiswa dengan *self-regulated learning* yang baik akan menghasilkan *student engagement* yang baik pula sehingga tercapai prestasi akademik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wolters dan Taylor (2012) terhadap siswa menyatakan bahwa dibutuhkan kemampuan meregulasi perilaku dan keterlibatannya untuk dapat menyelesaikan tugas pembelajaran. Salah satu aspek dari *self-regulated learning* adalah strategi manajemen waktu untuk merencanakan kapan dan di mana siswa harus menyelesaikan tugas

akademiknya. Selanjutnya, penelitian oleh Mukaromah, Sugiyo, dan Mulawarman (2018) kepada 158 siswa, memperoleh hasil bahwa *self-regulated learning* memengaruhi *student engagement*. Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan strategi *self-regulated learning* mampu mencapai *student engagement* dalam proses belajar. Selanjutnya menurut Mukhid (2008) *self-regulated learning* juga sangat cocok digunakan oleh mahasiswa karena mahasiswa memiliki kontrol yang besar untuk mampu mengatur cara pendekatan belajarnya sendiri. Penggunaan subyek penelitian berupa mahasiswa yang memiliki peran banyak tentunya akan menunjukkan adanya perbedaan dalam pembagian waktu belajarnya dibandingkan dengan siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Purwandany (2012) menyatakan bahwa mahasiswa yang bekerja paruh waktu memiliki nilai *self-regulated learning* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang memiliki peran sebagai pengurus organisasi kemahasiswaan sekaligus memiliki pekerjaan paruh waktu. Penelitian ini bertujuan agar mahasiswa yang memiliki peran-peran tersebut mampu meningkatkan *self-regulated learning* sehingga mampu memenuhi tanggung jawab utamanya dalam menyelesaikan studinya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan agar mahasiswa aktif berorganisasi dan memiliki pekerjaan paruh waktu dapat meningkatkan *student engagement* sebagai cara untuk meningkatkan prestasi akademiknya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *self-regulated learning* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self-regulated learning* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara *self-regulated learning* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk mengembangkan teori dalam bidang Psikologi Pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para pembaca di semua kalangan, terutama pembaca yang aktif berorganisasi dan juga bekerja paruh waktu. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu bisa memiliki *student engagement* yang baik apabila memiliki *self-regulated learning* yang baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini diawali dengan Bab I yang berisi pendahuluan. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang penelitian mulai dari fenomena yang terjadi sampai dengan alasan dilakukannya penelitian, rumusan masalah yang berisi masalah yang diangkat, tujuan serta manfaat dilakukannya penelitian ini. Bab II berisi kajian pustaka yang berisi definisi, dimensi, faktor-faktor, serta beberapa keterangan mengenai *self-regulated learning* dan *student engagement*. Bab III berisi metode penelitian yang digunakan, mulai dari karakteristik responden, jenis penelitian, *setting* dan instrumen penelitian, pengukuran variabel, prosedur penelitian, serta pengolahan dan teknik analisis data. Bab IV berisi temuan penelitian dan analisis data yang terdiri dari analisis deskriptif dan penggolongan variabel penelitian, analisis data utama, dan analisis data tambahan. Bab V berisi simpulan, diskusi, dan saran.

BAB V

SIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan *self-regulated learning* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu, didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, sehingga hipotesis penelitian (H1) diterima. Hal ini dapat dilihat dari kesamaan hipotesis penelitian dengan hasil analisis data utama. Kedua variabel juga berhubungan positif. Dengan demikian, apabila nilai variabel *self-regulated learning* tinggi, maka nilai variabel *student engagement* juga akan tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila nilai variabel *self-regulated learning* rendah, maka nilai variabel *student engagement* juga akan rendah.

5.2 Diskusi

Hasil dari penelitian di Universitas X menunjukkan kesamaan dengan teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa *self-regulated learning* dan *student engagement* memiliki hubungan yang positif. Mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu di Universitas X memiliki *student engagement* yang tinggi. Adanya *student engagement* ini membuat mahasiswa mampu meningkatkan motivasinya untuk belajar.

Untuk tetap bisa mempertahankan *student engagement* tersebut, mahasiswa yang memiliki banyak peran di Universitas X, melakukan strategi belajar yaitu *self-regulated learning*. Hal ini serupa dengan yang dinyatakan oleh Panadero (2017) bahwa *self-regulated learning* merupakan konsep utama untuk memahami aspek kognitif, emosi, dan motivasi mahasiswa dalam belajar. Dengan adanya *self-regulated learning*, mahasiswa Universitas X mampu mengatur strategi agar semua aktivitasnya tetap berjalan dengan baik sehingga tercipta keseimbangan antara tanggung jawabnya dalam belajar dan juga peran lainnya di luar perkuliahan. Mahasiswa yang memiliki beberapa peran ini membuat dirinya semakin terampil dalam membagi waktu dan mengatur strategi belajarnya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Purwandany (2012) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki peran tertentu memiliki *self-regulated learning* yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, rata-rata mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu di Universitas X memiliki nilai *student engagement* yang tinggi dalam setiap dimensinya. Dengan kata lain mahasiswa Universitas X memiliki *positive engagement*. Seperti yang dikatakan oleh Trowler (2010) bahwa mahasiswa yang memiliki *positive engagement*, terlibat aktif dalam proses pembelajaran, seperti

menghadiri perkuliahan, mengerjakan tugas, dan mampu mendapatkan hasil yang diinginkan. Berbeda dengan variabel lainnya, rata-rata mahasiswa memiliki nilai *self-regulated learning* yang rendah.

Hubungan lebih spesifik dapat dilihat lebih jelas dari hasil uji korelasi antara satu variabel dengan dimensi variabel lainnya. Dalam hal ini, terdapat dua hasil uji korelasi. Pertama, berdasarkan hasil uji korelasi variabel *self-regulated learning* dengan setiap dimensi *student engagement* memiliki hubungan yang signifikan dan positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila mahasiswa memiliki *self-regulated learning* yang tinggi, maka dimensi *student engagement* yang terdiri dari *skill engagement*, *emotional engagement*, *interaction/participation engagement*, dan *performance engagement* juga akan tinggi, begitupun sebaliknya.

Kedua, berdasarkan hasil uji korelasi variabel *student engagement* dengan setiap dimensi *self-regulated learning* menghasilkan hubungan yang berbeda-beda. Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel *student engagement* dengan dimensi *self-regulated learning* yang terdiri dari *planning* dan *monitoring*. Terdapat hubungan yang signifikan dan negatif antara variabel *student engagement* dengan dimensi *self-regulated learning*, yaitu *evaluating*. Selanjutnya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *student engagement* dengan dimensi *reinforcing* dari *self-regulated learning*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dimensi *planning* dan *monitoring* dari *self-regulated learning* tinggi, maka *student engagement* juga akan tinggi, begitupun sebaliknya. Apabila dimensi *evaluating* dari *self-regulated learning* tinggi, maka *student engagement* akan rendah, begitupun sebaliknya.

Selanjutnya dilihat dari gambaran dimensi *self-regulated learning*, nilai rata-rata dimensi yang paling tinggi adalah dimensi *reinforcing*. Berikut dua contoh butir

pernyataan dimensi reinforcing, “Saya mendapatkan pujian karena nilai akademik saya yang baik” untuk butir positif dan “Saya merasa biasa saja karena memiliki hasil belajar yang baik” untuk butir negatif. Nilai rata-rata dimensi yang paling rendah adalah dimensi *planning*. Berikut dua contoh butir pernyataan dimensi *planning*, “Saya membuat daftar kegiatan sebelum saya melakukan suatu hal” untuk butir positif dan “Saya melakukan kegiatan secara spontan” untuk butir negatif. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu di Universitas X kurang melakukan perencanaan terlebih dahulu dalam proses pembelajarannya, tetapi apabila mahasiswa mendapatkan hasil belajar yang bagus, maka mahasiswa cenderung memperkuat (*reinforcing*) hasil belajarnya.

Berikutnya dilihat dari gambaran dimensi *student engagement*, nilai rata-rata dimensi yang paling tinggi adalah dimensi *performance engagement*. Dua contoh butir pernyataan dimensi *performance engagement*, antara lain “Ketika melihat nilai ujian, saya mengevaluasi sejauh mana saya memahami materi perkuliahan” dan “Kelancaran saya dalam mengerjakan sebagian besar ujian kuliah sesuai dengan harapan saya ketika saya mempelajari materi-materi ujian”. Sebaliknya, nilai rata-rata dimensi yang paling rendah adalah dimensi *interaction/participation engagement*. Dua contoh butir pernyataan dimensi ini adalah “Saya berinisiatif untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pengajar di kelas untuk mengevaluasi pemahaman saya” dan “Saya berusaha memberikan pemahaman saya dalam diskusi kelompok untuk mendapat masukan melalui diskusi tersebut”. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu di Universitas X kurang aktif dalam interaksi pembelajaran di kelas,

namun mahasiswa percaya bahwa hasil dari pembelajarannya akan memuaskan, serta mau mengevaluasi hasil belajarnya.

Selanjutnya akan dibahas mengenai hasil analisis data tambahan dengan cara melakukan uji beda dimensi-dimensi variabel *self-regulated learning* dan *student engagement* berdasarkan jenis kelamin responden. Pertama, pada dimensi variabel *self-regulated learning*, hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan pada dimensi *planning*, namun tidak ada perbedaan yang signifikan pada dimensi *monitoring*, *evaluating*, dan *reinforcing*. Dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih cenderung melakukan perencanaan sebelum memulai proses belajarnya dibandingkan responden laki-laki. Hasil temuan ini kurang sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada sebagian besar dimensi (lima dari enam) *self-regulated learning* (Ozan et al., 2012). Adanya perbedaan hasil temuan bisa terjadi karena teori dan alat ukur yang digunakan pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini berbeda.

Kedua, pada dimensi variabel *student engagement*, hasil menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan pada dimensi *skill engagement*, namun tidak ada perbedaan yang signifikan pada dimensi *emotional engagement*, *interaction/participation engagement*, dan *performance engagement*. Dapat disimpulkan bahwa responden perempuan lebih cenderung membuat target-target pembelajaran, membuat catatan, dan berusaha memahami materi perkuliahan dibandingkan dengan responden laki-laki. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Teoh et al. (2013) yang menyatakan adanya perbedaan signifikan pada setiap dimensi *student engagement*. Adanya

perbedaan hasil temuan bisa terjadi karena teori dan alat ukur yang digunakan pada penelitian sebelumnya dan penelitian ini berbeda.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu menggunakan kuesioner *self-regulated learning* yang pengukurannya cenderung mengarah hanya ke aspek kognitif saja, sedangkan *student engagement* mengukur aspek emosional, kognitif, dan perilaku, sehingga kurang dapat dianalisis lebih dalam. Peneliti juga kurang mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi *student engagement*, seperti *perceived control and autonomy*, *perceptions of a supportive environment*, dan *level of achievement motivation and goals orientation* (Miller et al., 2011). Selain itu, penelitian ini juga tidak mengumpulkan nilai hasil belajar mahasiswa, sehingga kurang dapat menjelaskan hasil dari penerapan *self-regulated learning* dan *student engagement*.

5.3 Saran

5.3.1 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah kajian literatur dan manfaat berupa sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu psikologi pendidikan, terutama mengenai *self-regulated learning* dan *student engagement* pada mahasiswa yang memiliki banyak peran. Penelitian mengenai *self-regulated learning* dan *student engagement* tidak terlalu banyak dilakukan beberapa tahun belakangan ini, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan penelitian terbaru yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dapat menggunakan kuesioner *self-regulated learning* maupun *student engagement* yang mengukur aspek kognitif, perilaku, dan emosional secara menyeluruh dan mendalam. Selain itu, penelitian

selanjutnya dapat mengaitkan variabel *self-regulated learning* dan *student engagement* dengan variabel sekunder lainnya. Contoh variabel yang dapat dikaitkan antara lain, *self-efficacy*, hubungan atau dukungan sosial pengajar dan teman sebayanya, serta motivasi atau orientasi tujuan belajar mahasiswa. Penelitian selanjutnya juga dapat mengumpulkan nilai hasil belajar mahasiswa (seperti Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa), agar dapat mengukur prestasi akademik mahasiswa dalam menerapkan *self-regulated learning* dan *student engagement*. Penggunaan responden dengan latar belakang usia dan jenjang pendidikan yang berbeda juga disarankan untuk memperkaya penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat dilakukan secara longitudinal agar dapat mengetahui proses perkembangan *student engagement* mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu dalam kurun waktu tertentu.

5.3.2 Saran yang Berkaitan dengan Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para mahasiswa yang memegang beberapa peran, khususnya bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu. Hasil penelitian ini juga relevan untuk mengembangkan proses belajar mengajar di perguruan tinggi agar berjalan lebih efektif.

Bagi mahasiswa. Disarankan agar mahasiswa yang memiliki banyak peran bisa lebih menyadari bahwa pentingnya menjalani tanggung jawab sebagai pelajar, sehingga mampu menyeimbangkan peran-peran yang diembannya. Beberapa contoh usaha yang dapat dilakukan mahasiswa adalah membuat tujuan dan rencana belajar, mengerjakan tugas sesuai dengan rencana belajar, serta mengevaluasi hasil dan minatnya selama proses belajar tersebut. Dengan begitu mahasiswa dapat menyusun strategi-strategi belajar mandiri (*self-regulated learning*) yang cocok pada diri mahasiswa agar mampu mencapai *student*

engagement dan prestasi akademik. Dengan tercapainya *self-regulated learning* dan *student engagement*, maka mahasiswa mampu menikmati proses pembelajarannya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Bagi pengajar di perguruan tinggi. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pengajar yang berada di perguruan tinggi, bahwa perlunya memperhatikan *student engagement* mahasiswa agar bahan pembelajaran lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa. Peneliti menyarankan agar pengajar mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cara-cara tertentu yang dapat meningkatkan *student engagement*. Contoh usaha yang dapat dilakukan pengajar antara lain, menjelaskan materi dengan menggunakan contoh yang konkret, membuat suasana belajar yang tidak membosankan, dan melibatkan interaksi dengan mahasiswa dalam aktivitas belajar.

ABSTRACT

Sherin (705160193)

Relationship between Self-Regulated Learning with Student Engagement in Students Who Are Active in Organization and Working Part-Time (Erik Wijaya, M. Si.); Bachelor Program of Psychology. Tarumanagara University, (i-xiv, 1-62, P1-P5, L1-L67)

The goal of this research is to test a relationship between self-regulated learning with student engagement in college students who are active in organization and working part-time. In performing their many roles, college student needs to do self-regulated learning as a strategy in order to keep having student engagement, so they can reach their academic success. Self-regulated learning is a process of planning and controlling student's cognitive, emotion, behavior, and environment to reach academic success. Student engagement is student's involvement in emotion, cognitive, and behavior aspects of doing academic task and still persevere despite obstacles. This research involved 206 college students in X University, that consists of 114 males and 92 females. Researcher uses two measuring instruments, those are Self-Regulated Learning instrument from Tarumanagara University which was adapted by Monica (2013) and Student Course Engagement Quotient by Handelsman et al. (2005). The analysis result between self-regulated learning with student engagement used pearson correlation technique, obtains $r(206) = 0.262$, $p = 0.000 < 0.05$. The result of both variables correlation shows that there is a positive and significant correlation between self-regulated learning and student engagement.

Keywords: self-regulated learning, student engagement, and college student.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Adawiyah, R., & Syamsudin, H. (2008). *Agar ngampus tak sekadar status*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Arrachman, S. (2016). *Efikasi diri mahasiswa aktivis yang bekerja* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Cheng, E. C. (2011). The role of self-regulated learning in enhancing learning performance. *The International Journal of Research and Review*, 6(1), 1-16.
- Clemons, T. L. (2008). *Underachieving gifted students: A social cognitive model*. University of Virginia: The National Research Centre on The Gifted and Talented.
- Fasikhah, S. S., & Fatimah, S. (2013). *Self-regulated learning (SRL) dalam meningkatkan prestasi akademik pada mahasiswa*. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 01(01), 145-155.
- Fauziah, H. H. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 123-132.
- Gibbs, R., & Poskitt, J. (2010). *Student engagement in the middle years of schooling (years 7-10): A literature review*. New Zealand, AUS: Ministry of Education.
- Gunuc, S. (2014). The relationship between student engagement and their academic achievement. *International Journal on New Trends in Education and Their Implication*, 5(4), 216-231.

- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A measure of college student engagement. *The Journal of Educational Research*, 98(3), 184-191.
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2004). Relationships matter: Linking teacher support to student engagement and achievement. *Journal of School Health*, 74(7), 262–273. doi:10.1111/j.1746-1561.2004.tb08283.x
- McInerney, D. M. (2014). *Educational psychology: Constructing learning* (6th ed.). New Zealand, AUS: Pearson Australia.
- Meiji, N. H. P. (2019). Pemuda (pe)kerja paruh waktu: Dependensi dan negosiasi (mahasiswa *part time* di Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia). *Jurnal Studi Pemuda*, 8(1), 15-28. doi:doi.org/10.22146/studipemudaugm.46133
- Miller, R. L., Amsel, E., Kowalewski, B. M., Beins, B. C., Keith, K. D., & Peden, B. F. (Eds.). (2011). *Promoting student engagement (Vol 1): Programs, techniques and opportunities*. Retrieved from <http://teachpsych.org/ebooks/pse2011/index.php>
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2001). Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Mukaromah, D., Sugiyo, & Mulawarman. (2018). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran ditinjau dari efikasi diri dan *self-regulated learning*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 7(2), 14-19.
- Mukhid, A. (2008). Strategi self-regulated learning (perspektif teoretik). *Tadris*, 3(2), 222-239.
- Ozan, C., Gundogdu, K., Bay, E., & Celkan, H. Y. (2012). A study on the university students' self-regulated learning strategies skills and self-efficacy perceptions

- in terms of different variables. *Procedia Social and Behavioral Sciences* 46, 1806–1811. doi:10.1016/j.sbspro.2012.05.383
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8(422). doi:10.3389/fpsyg.2017.00422
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 60, Tahun 1999, Pasal 111, tentang Mahasiswa dan Alumni (June 24th, 1999).
- Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and self-regulated learning component of classroom academic performance. *Journal of Educational Psychology*, 82(1), 33-40.
- Rufaida, A. A., & Prihatsanti, U. (2017). Hubungan efikasi diri akademik dengan *student engagement* pada mahasiswa FSM UNDIP yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Empati*, 6(4), 143-148.
- Pudjiwati. (1998). Peranan penasehat akademik dalam upaya pendewasaan mahasiswa. *Widya*, 151, 51-55.
- Purwandany, A. (2012). Perbedaan tingkat regulasi diri mahasiswa yang bekerja paruh waktu dan mahasiswa yang tidak bekerja pada prodi pendidikan matematika angkatan 2008-2009 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Psikosains*, 4(1), 45-58.
- Rachmah, D. N. (2015). Regulasi diri dalam belajar pada mahasiswa yang memiliki peran banyak. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 61-77.
- Santrock, J. W. (2009). *Life-span development* (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Companies, Inc.

- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Sarwono, S. W. (2003). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Boston, US: Pearson Education, Inc.
- Setiani, S. (2019). Survei mahasiswa yang aktif berorganisasi dan bekerja paruh waktu di Universitas X [Pilot study]. Retrieved from https://docs.google.com/spreadsheets/d/1Nhdx9YS_1uyWqzMAj_967UWHb9_eiQxtczPupm8WFYk/edit#gid=974383429
- Schaie, K. W., & Carstensen, L. L. (2006). *Social structure, aging, and self-regulation in the elderly*. New York, NY: Springer Publishing Company.
- Simanjuntak, J. P. (1985). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susilowati, N., Lestari, S., Yuniarsih, D., & Maharani, D. H. (2020). Investigating self-regulated learning differences based on gender, scholarship, and student's housing. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 25-33. doi:10.21009/JPEB.008.1.3
- Teoh, H. C., Abdullah, M. C., Roslan, S., & Daud, S. (2013). An investigation of student engagement in a Malaysian Public University. *Procedia Social and Behavior Sciences* 90, 142-151. doi:10.1016/j.sbspro.2013.07.075
- Tessema, M. T., Ready, K. J., & Astani, M. (2014). Does part-time job affect college students' satisfaction and academic performance (GPA)? The case of a Mid-Sized Public University. *International Journal of Business Administratio*, 5(2), 1-10. doi:10.5430/ijba.v5n2p

- Trowler, V. (2010). *Student engagement literature review*. Lancaster University: Department of Educational Research.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 12, Pasal 77, Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi (August 10th, 2012).
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 13, Pasal 77 dan 85, Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan (March 25th, 2003).
- Wolters, C. A., Pintrich, P. R., & Karabenick, S. A. (2003, March). *Assessing academic self-regulated learning*. Paper prepared for the Conference on Indicators of Positive Development: Definitions, Measures, and Prospective Validity, Washington DC. Retrieved from https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2013/05/Child_Trends-2003_03_12_PD_PDConfWPK.pdf
- Wolters, C. A., & Taylor, D. J. (2012). A self-regulated learning perspective on student engagement. *Handbook of Research on Student Engagement*, 635-651. doi:10.1007/978-1-4614-2018-7_30
- Yoenanto, N. H. (2010). Hubungan antara *self-regulated learning* dengan *self-efficacy* pada siswa akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. *Insan*, 12(2), 88-94.
- Zimmerman, B. J. (2015). Self-regulated learning: Theories, measures, and outcomes. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 541–546. doi:10.1016/b978-0-08-097086-8.26060-1